

# MEMBANGUN KARAKTER MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMA PGRI KOTA PRABUMULIH

## BUILDING THE CHARACTER OF RELIGIOUS MODERATION THROUGH PAI LEARNING AT SMA PGRI PRABUMULIH CITY

Eni Suryani<sup>1</sup>

SMA PGRI Kota Prabumulih  
enisuryanik4@gmail.com

Herlina<sup>2</sup>

MA Darussalam Kota Prabumulih  
Herlina@gmail.com

**EDUCATE : Journal of  
Education and Culture**

**Vol. 03 Nomor 01  
ISSN-e: 2985-7988**

Naskah diterima: 17-01-2025

Naskah disetujui: 25-01-2025

**Terbit: 30-01-2025**

**Abstract:** Religious moderation is a crucial principle in fostering harmony within a pluralistic society. In the educational context, Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in instilling the values of religious moderation in students. This study aims to analyze the implementation of PAI learning in building the character of religious moderation at SMA PGRI Kota Prabumulih. The study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, in-depth interviews with PAI teachers, and an analysis of learning documents.

The results indicate that the values of religious moderation, such as tolerance, respect for differences, and mutual respect, are integrated into various aspects of learning, including materials, methods, and evaluation. PAI teachers act as facilitators who encourage critical discussions and experiential learning to strengthen students' understanding and application of religious moderation in their daily lives.

This study concludes that PAI learning designed with a religious moderation approach can effectively serve as a medium for developing inclusive, tolerant, and harmonious student character. Recommendations include the need for teacher training to develop more creative and contextual teaching strategies for internalizing the values of religious moderation.

**Keywords:** religious moderation, Islamic religious education, character, learning, SMA PGRI Prabumulih.

**Abstrak:** Moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam membangun keharmonisan masyarakat yang majemuk. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran PAI dalam membangun karakter moderasi beragama di SMA PGRI Kota Prabumulih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta analisis dokumen pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati, diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran, baik dalam materi, metode, maupun evaluasi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mendorong diskusi kritis dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang dengan pendekatan moderasi beragama dapat menjadi sarana efektif untuk membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan harmonis. Rekomendasi penelitian mencakup perlunya pelatihan bagi guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, pendidikan agama Islam, karakter, pembelajaran, SMA PGRI Prabumulih.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjunjung nilai-nilai keadilan tanpa mengesampingkan keyakinan masing-masing individu.

Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu wadah penting untuk membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan tentang aspek teologis agama, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial yang penuh dengan perbedaan.

SMA PGRI Kota Prabumulih merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Di lingkungan sekolah ini, pembelajaran PAI dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang bertugas menyampaikan materi agama dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA PGRI Kota Prabumulih. Fokus penelitian mencakup metode pengajaran, integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi pembelajaran, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan memahami penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan yaitu yang bertujuan untuk menemukan hasil yang sebenar-benarnya dan seakurat mungkin mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA PGRI Kota Prabumulih (Strauss & Corbin, 2003). Adapun Penelitian ini bersifat deskriptif. WiratnaSujarweni menjelaskan pendekatan kualitatif ini sebenarnya adalah metode studi yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk perilaku yang diamati dan kata-kata yang di tulis atau ucapan

orang (Yusanto, 2020). Dengan demikian, informasi yang di kumpulkan berbentuk kata, kalimat atau gambar (bukan angka). Setelah peneliti menganalisis fenomena yang ada di lapangan, peneliti kemudian menggali informasi mendalam melalui interview atau wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMA PGRI Kota pada Agustus 2024-22 November 2024. Kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa kelas X dan XI inilah yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode pemilihan subjek penelitian ini disebut dengan "tujuan pengambilan sampel" yang digunakan oleh peneliti, dalam upaya memecahkan kesulitan dalam penelitian, memilih sampel menurut kualitas khas yang selaras dengan tujuan penelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk memilih siswa SMA PGRI Kota Prabumulih ini sebagai partisipan penelitian. Topik penelitian merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data antara lain teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi data (observasi, wawancara dan dokumentasi), sumber data primer (kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa), sumber data skunder (dokumen dan arsip). Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan contoh alat mengumpul data. Fokus penelitian ini adalah usaha internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA PGRI Kota Prabumulih.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metodologi untuk menjamin keabsahan data. Ada tiga metode yang digunakan dalam teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA PGRI Kota Prabumulih Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan. Sedangkan Internalisasi adalah penanaman suatu ajaran yang merupakan keyakinan dan kesadaran atas kebenaran kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Ikhsan, 2021).

Hasil wawancara bersama guru PAI kelas X dan XI tentang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA PGRI Kota Prabumulih, "untuk siswa muslim jelas karena mayoritas. Dari guru PAI disiapkan gurunya lengkap beserta sarana untuk ibadah. Dan untuk penerapannya ketika jam pelajaran PAI maka siswa yang nonmuslim di arahkan ke perpustakaan/boleh tetap dikelas saja. Biasanya mereka tetap dikelas mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Ya mereka di beri kebebasan ketika jam pelajaran PAI itu. jadi tidak ada paksaan untuk siswa nonmuslim untuk mengikuti kelas PAI. Dan ketika di sekolah ada acara memperingati hari besar islam (HBI) mereka yang nonmuslim pun ada kegiatan sendiri, seperti

pembinaan rohani tapi ya di ruang sendiri. Jadi mereka tidak di include kan untuk peringatan HBI itu sendiri. Akan tetapi mereka di persilahkan untuk berkegiatan sendiri” (Ali, 2024).

Sesuai dengan pendapat Muhaimin bahwa pelaksanaan Internaisasi nilai-nilai dilakukan melalui tiga tahap, pertama melalui tahap transformasi nilai, kedua melalui tahap transaksi nilai, ketiga melalui tahap transinternalisasi nilai (Hilmattunnisa, 2021).

#### a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai yang baik dan nilai yang kurang baik (Hamid, 2016). Pada tahap ini yang terjadi adalah komunikasi verbal antara guru dan murid, transformasi ini adalah pemindahan pengetahuan dari guru kemuridnya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI di SMA PGRI Kota Prabumulih, guru PAI melakukan penanaman nilai melalui pengajaran di dalam kelas, ceramah-ceramah singkat agar setiap murid mengetahui nilai-nilai yang perlu dipegang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang disampaikan. Melalui materi toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, guru juga memberikan nasihat tentang pentingnya untuk saling toleransi kepada teman/guru yang berbeda agama, serta menerima perbedaan dan selalu meningkatkan iman.

#### b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai ini internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik antara guru dan murid, dimana guru menyampaikan materi secara verbal, kemudian ditanggapi oleh setiap murid sehingga terjadilah interaksi (Hilmattunnisa, 2021). Dengan adanya transaksi nilai guru dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan dalam kehidupan sehari-hari, di sisi lain murid akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Di SMA PGRI Kota Prabumulih pelaksanaan transaksi nilai dapat dilihat dari aktivitas guru yang mempraktikkan dan memberikan contoh nilai moderasi beragama di dalam kelas seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengutarakan pendapat terkait materi yang diberikan.

Dalam tahap ini setelah siswa mendapatkan motivasi dari guru untuk percaya diri dan berani mengemukakan pendapat. Akhirnya akan ada murid yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat dan siswa yang lain ikut menanggapi, dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah yang mana mendapatkan timbali balik dari tahap pertama, yaitu tahap transaksi nilai, yang mana tahap awal hanya guru yang berperan aktif maka pada tahap kedua murid ikut aktif untuk merespon.

Dengan kata lain, tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif setiap murid mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

#### c. Tahap Transinternalisasi Nilai.

Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap yang paling dalam, yang mana pelaksanaan internalisasinya tidak hanya ditanam melalui lisan, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini juga murid harus mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai moderasinya dan ini masih pada ranah kognitif, kemudian mampu melaksanakan dan mengerjakan yang ia ketahui dari nilai-nilai moderasi tersebut. Salah satu bentuk yang mencerminkan nilai moderasi Islam yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa benar sendiri, mau menerima masukan dan kritikan dari orang lain. Sikap itu semua sudah tercermin di SMA PGRI Kota Prabumulih yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang memiliki sopan santun kepada teman, guru bahkan tamu, menyelesaikan masalah dengan musyawarah ketika dalam pembelajaran dan selalu menerima kritik dan pendapat dari teman ataupun guru. Kepribadian guru PAI yang bersikap lemah lembut, adil dan tidak pilih kasih juga dapat dilihat ketika dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahapan yang tidak hanya sekedar pengetahuan nilai, tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

2. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Nilai-nilai moderasi beragama menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis ada sepuluh, yaitu (Tawasut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Islah, Syura, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, dan Tahadhur) (Jannah et al., 2023). Sedangkan menurut Kementerian Agama RI nilai moderasi beragama adalah nilai adil dan berimbang. SMA PGRI Kota Prabumulih hanya menanamkan empat nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI yaitu, Tawazun (keseimbangan), Tasmuh (toleransi) dan Musawah (egaliter).

#### a. Tawazun (berkeseimbangan)

Nilai seimbang merupakan cara pandang dan bersikap yang selalu berpihak pada keadilan, prinsip tawazun yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat (Karim, 2012). Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu, dan merugikan pihak lain).

Guru PAI di SMA PGRI Kota Prabumulih menyatakan bahwa nilai seimbang di sini yang ia tanamkan ketika proses pembelajaran adalah tidak pilih-pilih kawan asalkan ada batasannya. Hal ini dapat dilihat ketika dalam pembelajaran dimana guru PAI tidak pernah membedakan peserta didiknya. Guru PAI juga selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk bersikap seimbang yaitu tetap menjaga

tali pertemanan dengan kawan yang non muslim, tetapi harus tetap ada batasan yaitu jangan sampai ikut mencampuri urusan agama mereka, dirinya khawatir hal seperti itu akan mengganggu keimanan.

a. Tasamuh (toleransi)

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Dinas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan serta kebebasan menjalankan ibadah masing-masing (Kementerian Agama, 2019).

Guru PAI di SMA PGRI Kota Prabumulih tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan murid-muridnya untuk saling menghargai, menghormati kepercayaan orang lain, nilai toleransi ini memang sudah pasti untuk ditanamkan kepada setiap murid oleh semua guru, hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah di SMA PGRI Kota Prabumulih yang mana sikap semua guru di SMA PGRI Kota Prabumulih sangat baik, semua siswa berteman dengan baik tanpa membedakan latar belakang agama.

b. Musawah (egaliter)

Egaliter merupakan sikap yang tidak membedakan orang lain, kemudian tidak mendiskriminatif orang lain atas perbedaan kepercayaan. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas sosial budaya lainnya (Rahmat, 2024). Kepala sekolah SMA PGRI Kota Prabumulih menyebutkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut selalu menunjukkan sikap yang tidak membedakan orang lain, dan merupakan orang yang sangat ramah kepada semua orang, baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini terlihat saat guru mengajar di kelas, guru PAI banyak disenangi oleh murid-murid karena tidak pernah mendiskriminasi murid-murid atau pun guru-guru yang berbeda keyakinan dengannya.

c. Tahadhdhur (berkeadaban)

Adab itu lebih tinggi dari pada ilmu, guru PAI ketika dalam proses pembelajaran tidak lupa juga untuk menanamkan nilai Tahadhdhur ini kepada setiap murid, di mana dengan menanamkan nilai ini diharapkan murid-murid lebih dapat menjaga adab dan sopan santun terhadap orang lain, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa ketika dalam proses pembelajaran yang mana siswa menjaga adab dengan teman dan gurunya.

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA PGRI Kota Prabumulih Adapun faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam pembelajaran PAI SMA PGRI Kota Prabumulih adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdapat faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar. Adapun faktup pendukung nya ialah:

- 1) Guru: dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkannya saja, tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu guru PAI di SMA PGRI Kota Prabumulih selalu memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya secara langsung saat kegiatan belajar mengajar, baik di dalam kelas atau di luar kelas.
- 2) Lingkungan: Lingkungan di SMA PGRI Kota Prabumulih sangat mendukung sekali, karena SMA Negeri ini merupakan sekolah yang multikultural, yang di dalam nya terdapat 4 macam agama yang dianut oleh siswa dan guru-gurunya.
- 3) Minat siswa: Untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah selain upaya dari kepala sekolah dan guru, jika siswanya kurang berminat maka tidak akan terlaksana dengan baik. SMA PGRI Kota Prabumulih ini siswa sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama, ini terlihat dari cara mereka yang mampu menghargai teman sekelas yang berbeda agama.
- 4) Masyarakat: masyarakat merupakan faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, di mana masyarakat yang selalu hidup rukun dan damai, tidak pernah ada konflik-konflik hanya karena berbeda keyakinan, hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh baik kepada setiap siswa ketika bersikap dan bersosial dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kekompakan semua guru-guru dalam menunjukkan rasa toleransi yang cukup tinggi menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran, yang mana menurut guru PAI contoh teladan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dari dirinya sendiri, tetapi juga dari guru-guru lain. Faktor kedua adalah dari masyarakat di desa tersebut, semua masyarakat hidup rukun dan tentram, tidak pernah ada masalah-masalah berkaitan dengan beda keyakinan.

b. Faktor Penghambat

Adapun Faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI ini salah satunya adalah datang dari murid itu sendiri, seperti masalah dalam penerapan shalat dzuhur/jum'at berjama'ah ini terkendala oleh kurangnya motivasi untuk sholat berjama'ah, kurangnya menjaga ketertiban disaat wudhu baik tempat maupun kesucian, serta banyak

siswa yang membolos saat sholat berjama'ah berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA PGRI Kota Prabumulih memiliki peran strategis dalam membangun karakter moderasi beragama pada siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, menghormati perbedaan, dan penguatan akhlak mulia, pembelajaran PAI mampu menciptakan generasi yang berwawasan luas, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis nilai kebangsaan menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan moderasi beragama. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya memberikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan praktik, diskusi, dan pembiasaan.

Dengan upaya ini, diharapkan siswa SMA PGRI Kota Prabumulih tidak hanya memahami esensi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif yang mendukung terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang damai, adil, dan toleran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2005). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Arifin, Z., & Mulyadi, S. (2017). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 23–34.
- Zarkasyi, H. F. (2019). Moderasi Beragama: Perspektif Islam Wasathiyah. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 45–56.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Menteri Agama RI. (2019). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Moderasi Beragama.